



## Pelatihan Penulisan Bahan Ajar Membaca Ekstensif Bertema Ekoliterasi bagi Guru Bahasa Inggris SMP Kota Surabaya

Pratiwi Retnaningdyah<sup>1</sup>, Zainul Aminin<sup>1,\*</sup>, Ali Mustofa<sup>1</sup>, Ahmad Munir<sup>1</sup>, Him'mawan Adi Nugroho<sup>1</sup>, Wiwiet Eva Savitri<sup>1</sup>, Rizki Ramadhan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Submit: 07 Desember 2025  
 Revisi: 15 Desember 2025  
 Diterima: 23 Desember 2025  
 Diterbitkan: 30 Desember 2025

### Kata Kunci

Pelatihan Penulisan, Bahan Ajar, Membaca Ekstensif, Ekoliterasi, Guru Bahasa Inggris

### Correspondence

E-mail: zainulaminin@unesa.ac.id\*

### A B S T R A K

Membaca Ekstensif (*Extensive Reading*) adalah sebuah pendekatan membaca bahasa kedua. Ketika pembelajar membaca secara ekstensif, mereka membaca buku-buku yang sangat mudah dan menyenangkan untuk membangun kecepatan dan kelancaran membaca mereka. Bagi banyak guru, hanya ada satu cara untuk mengajar membaca yaitu dengan melibatkan guru memandu seluruh kelas melalui bacaan. Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah membekali para guru SMP dengan pengetahuan, keterampilan, dan bahan-bahan yang dapat memfasilitasi mereka untuk memasukkan isu-isu kritis ini ke dalam pembelajaran terutama terkait isu-isu lingkungan. Metode yang akan diterapkan dalam kegiatan ini adalah dengan lokakarya, pelatihan, pemberian contoh, praktik mengajar, dan berinteraksi secara langsung dengan peserta lokakarya yaitu: guru-guru di SMP se-Kota Surabaya. Adapun hasil kegiatan antara lain para peserta berhasil merancang rancangan bahan ajar kontekstual yang siap digunakan di kelas mereka masing-masing. Materi yang dikembangkan bersifat tematik, mengintegrasikan konsep ekoliterasi – seperti konservasi air, pengelolaan sampah, keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim – ke dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan *extensive reading*. Selain itu, PKM ini telah memberikan kontribusi nyata dalam menguatkan peran guru sebagai agen perubahan (*change agent*) di bidang pendidikan bahasa dan lingkungan, sekaligus memperkuat ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan di Kota Surabaya.

### Abstract

*Extensive Reading is a second language reading approach. When learners read extensively, they read books that are very easy and enjoyable to build their reading speed and fluency. For many teachers, there is only one way to teach reading: by having the teacher guide the entire class through reading. The goal of this community service is to equip junior high school teachers with the knowledge, skills, and materials that can facilitate them in incorporating these critical issues into their lessons, especially those related to environmental issues. The methods used in this activity include workshops, training, providing examples, teaching practices, and direct interaction with workshop participants, namely junior high school teachers throughout Surabaya. The results of the activity include the successful design of contextual teaching materials ready for use in their respective classes. The materials developed are thematic, integrating ecoliteracy concepts – such as water conservation, waste management, biodiversity, and climate change – into English learning through an extensive reading approach. In addition, this community service has made a real contribution in strengthening the role of teachers as agents of change in the field of language and environmental education, while strengthening the sustainable learning ecosystem in the city of Surabaya.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license





## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama pembentukan karakter dan mental generasi muda. Saat ini, tantangan terbesar dalam dunia pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang selain informasi akademis, juga mengajarkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan memerlukan perubahan cara berpikir, pemikiran tentang keadaan lingkungan sekitar saat ini dan di masa yang akan datang, atau disebut dengan pendidikan lingkungan hidup. Dalam konteks ini, paham lingkungan hidup muncul sebagai sebuah konsep spesifik yang tidak hanya menekankan perlunya memahami ekosistem, namun juga mendorong kesadaran akan dampak aktivitas manusia terhadap alam.

Memasukkan literasi lingkungan ke dalam kurikulum menjadi semakin penting seiring dengan semakin memburuknya permasalahan lingkungan global seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan. Sebagai pelaku utama di kelas, guru mempunyai peran strategis dalam membentuk sikap lingkungan dan keberlanjutan siswa. Mengembangkan media untuk mengajarkan *eco-literacy* merupakan isu terkini bagi para mitra. Karena siswa harus lebih sadar dan memahami media pendidikan ramah lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup (*environmental education*) telah lama diakui sebagai instrumen penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan [1]. Konsep ekoliterasi (*ecoliteracy*) berkembang sebagai pendekatan yang tidak hanya menekankan pengetahuan ekologis, tetapi juga kemampuan untuk memahami keterkaitan sistemik antara manusia dan alam [2]. Ekoliterasi mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami isu lingkungan, tetapi juga terdorong untuk bertindak secara berkelanjutan [3]. Dalam konteks pendidikan formal, integrasi ekoliterasi ke dalam kurikulum dianggap sebagai strategi efektif untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) [4].

Salah satu upaya untuk mengintegrasikan ekoliterasi ke dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris adalah melalui program membaca ekstensif, yang telah terbukti meningkatkan pemahaman bacaan, kosakata, dan motivasi belajar [5]. Pendekatan ini memungkinkan siswa membaca teks yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan mereka dalam jumlah yang cukup, tanpa tekanan evaluasi langsung. Dalam konteks pembelajaran tematik, membaca ekstensif dapat dikombinasikan dengan isu-isu aktual seperti lingkungan hidup untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna [6]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bacaan bertema lingkungan dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus kompetensi berbahasa [7].

Tantangan dalam integrasi isu ekoliterasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah ketersediaan bahan ajar yang dapat menjadi suplemen buku-buku cerita bertema lingkungan. Pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan ekoliterasi memerlukan pendekatan interdisipliner dan kontekstual. Bahan ajar harus tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan siswa [8]. Studi oleh Wiek dkk.[9] menekankan pentingnya pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*) dan proyek nyata (*action-oriented learning*) dalam pendidikan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, bahan ajar dapat dirancang dengan menggunakan

bacaan berjenjang (*leveled readers*) yang mengangkat tema lingkungan, dilengkapi dengan lembar kerja yang mendorong refleksi kritis dan tindakan nyata [10].

Guru memainkan peran sentral dalam mengintegrasikan ekoliterasi ke dalam pembelajaran. Namun, banyak guru merasa kurang siap karena keterbatasan pengetahuan, sumber daya, dan pelatihan [11]. Pelatihan guru yang efektif perlu mencakup aspek pedagogis, konten materi, dan pengembangan bahan ajar yang kontekstual [12]. Partisipasi guru dalam workshop dan komunitas belajar (*professional learning community*) terbukti dapat meningkatkan kapasitas dan kepercayaan diri dalam mengajar isu-isu lingkungan [13].

Beberapa studi sebelumnya telah menguji integrasi ekoliterasi dalam pembelajaran bahasa. Misalnya, penelitian oleh Lee [14] di Korea Selatan menunjukkan bahwa penggunaan bacaan bertema lingkungan dalam kelas bahasa Inggris meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran lingkungan siswa. Sementara itu, studi di Indonesia oleh Sari & Utami [15] menemukan bahwa pelatihan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis ekoliterasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi siswa. Namun, masih terbatas studi yang menggabungkan pendekatan ekstensif reading dengan ekoliterasi dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, khususnya di wilayah urban seperti Surabaya.

Membaca ekstensif adalah kegiatan membaca berlapis dan terstruktur. Kegiatan di dalam membaca ekstensif memerlukan ketekunan dan ketelitian karena harus menemukan, merumuskan dan menjelaskan temuan-temuan ketika prose membaca berlangsung. Menariknya, di dalam membaca ekstensif siswa diajak untuk memahami teks dan diperkenalkan dengan terma-terma baru yang dekat dalam kehidupan mereka. Di sinilah fungsi utama dari membaca ekstensif sebenarnya di mana ada pembelajaran penemuan (*discovery learning*) yang menyenangkan dan membuat siswa menjadi pembelajar mandiri.

Sekolah Menengah Pertama biasanya masih menerapkan kegiatan membaca buku teks yang sudah ada dan menjadi satu paket pembelajaran. Karena keterbatasan tersebut, pembelajaran menjadi terfokus pada buku teks yang ada. Dengan lokakarya dan pelatihan membaca ekstensif ini, para guru diajak untuk berpikir kritis bagaimana merancang materi, mengelompokkan, dan menyusunnya menjadi sebuah materi pembelajaran yang rapi dan menarik. Dengan memasukkan unsur kesadaran lingkungan dan literasi lingkungan (*ecoliteracy*) ke dalam materi pembelajarannya, para guru akan leluasa memainkan kata, kalimat, frasa, dan kosakata Bahasa Inggris dengan efisien dan menarik.

Di samping itu, terdapat keterbatasan materi dan sumber daya yang mendukung pembelajaran berbasis membaca ekstensif, apalagi berkaitan dengan materi *ecoliteracy*. Bahan ajar yang relevan dan *up to date* tentang isu-isu lingkungan mungkin tidak cukup tersedia. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan media juga menjadi hambatan yang nyata. Permasalahan lainnya adalah kurangnya partisipasi siswa karena dianggap kurang menarik dalam pembelajaran ekoliterasi. Strategi pengajaran yang kurang menarik dan sesuai dengan kebutuhan menjadikan siswa acuh dengan ekoliterasi. Karena para guru masih kesulitan dalam menerapkan bahan ajar ekoliterasi di dalam kelas. Keterbatasan waktu, dan jadwal pelajaran yang padat dapat menjadi permasalahan tersendiri.

Salah satu solusi utama untuk mengatasi rendahnya integrasi isu-isu penting seperti kesadaran lingkungan dalam pembelajaran adalah pengembangan profesional dan reformasi kurikulum. Guru membutuhkan akses ke pelatihan berkualitas tinggi yang membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan bahan-bahan yang dapat memfasilitasi mereka untuk memasukkan isu-isu kritis ini ke dalam pembelajaran. Pelatihan harus dirancang lebih dari sekadar menyajikan fakta-fakta tentang isu-isu lingkungan, namun harus menyentuh pendekatan pedagogis yang mendorong pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran yang berorientasi pada tindakan nyata. Selain itu, reformasi kurikulum juga sama pentingnya. Kurikulum yang ada saat ini sering kali tidak memiliki ruang khusus untuk pendidikan lingkungan hidup, atau walaupun ada, masih dianggap sebagai topik pinggiran. Dengan demikian, integrasi tema lingkungan ke dalam mata Pelajaran bukan

hanya terbatas pada pelajaran sains atau ilmu social. Bahkan pembelajaran Bahasa Inggris pun dapat menjadi ruang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan berdampak. Pendekatan interdisipliner ini dapat membantu siswa memahami keterkaitan isu-isu lingkungan dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka dan memberdayakan mereka untuk menjadi warga negara yang senantiasa mengikuti perkembangan mutakhir dan dapat ikut terlibat dalam aksi-aksi perubahan.

Dalam tataran praktis, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memupuk kolaborasi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Sekolah dapat membentuk tim hijau atau klub lingkungan yang melibatkan siswa, guru, dan anggota masyarakat dalam proyek-proyek lingkungan. Inisiatif ini dapat memberikan kesempatan belajar secara langsung dan mendorong rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga lingkungan. Sekolah juga perlu mengembangkan kemitraan dengan organisasi dan pakar setempat juga dapat memperkaya pengalaman belajar dan menghubungkan siswa dengan isu-isu dan solusi lingkungan hidup di dunia nyata. Dengan menumbuhkan budaya kesadaran dan aksi lingkungan dalam komunitas sekolah, para pendidik dapat menginspirasi siswa untuk menjadi penjaga lingkungan yang terinformasi dan terlibat.

## 2. Metode Pelaksanaan

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan analisis situasi di atas, pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan. Kegiatan ini menjadi wadah dalam berdiskusi dan bermitra dengan sekolah dalam berkreasi mengembangkan pembelajaran yang menarik, efisien, menyenangkan dan ramah lingkungan. Melalui pelatihan ini diharapkan para pendidik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar yang berfokus pada ekologi sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan sikap siswa terhadap lingkungan. Lokakarya dan pelatihan ini tidak hanya memandu guru dalam konsep dasar dan kelas membaca ekstensif, namun juga memberikan panduan praktis dalam merencanakan, menulis dan membuat bahan ajar bahasa Inggris berbasis membaca ekstensif. Selain itu, penggunaan media alam dan lingkungan sekitar memperkaya kosa kata, aktivitas dan latihan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Inggris. Dengan memperkuat keterampilan membaca yang komprehensif serta kesadaran lingkungan dalam membaca, terciptalah lingkungan sekolah yang lebih terjangkau, nyaman, ramah dan berkelanjutan, yang dapat mengubah siswa dan guru menjadi pemberi pengaruh dalam perlindungan lingkungan. Program ini diharapkan menjadi langkah awal menuju pendidikan yang lebih holistik yang memasukkan aspek lingkungan hidup sebagai bagian integral dari pendidikan sekolah.

Mitra pengabdian pada artikel ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya menjadi rujukan dalam bidang lingkungan hidup dan pendidikan karakter khususnya yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Oleh karena itu, kegiatan ini juga dilaksanakan, dan dengan menanamkan kesadaran lingkungan hidup sejak dini, khususnya pada usia sekolah menengah (SMP), maka kesadaran siswa dan lingkungan hidup menjadi lebih penting.

Sasaran kegiatan ini adalah para guru SMP se-Kota Surabaya. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pelatihan yang mencakup praktik secara langsung dalam mempraktikkan lembar kerja bertema lingkungan dalam Bahasa Inggris. Kegiatan ini melibatkan 48 guru Bahasa Inggris di jenjang SMP di kota Surabaya. Dalam lokakarya dan pelatihan diberikan beberapa kegiatan yang meliputi penyajian materi, dan praktik bagaimana mengembangkan materi ajar dan bagaimana menjelaskan bagaimana materi dikaitkan dengan ekoliterasi. Selanjutnya hasil pengembangan materi tersebut dipraktikkan secara langsung kepada siswa di kelas.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis melalui lima tahap utama yang melibatkan partisipasi aktif dari para guru sebagai mitra. Program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendampingan praktik hingga diseminasi hasil karya.

### 2.1. Tahap Persiapan

Rangkaian kegiatan dimulai pada bulan April-Mei 2024 dengan koordinasi internal tim PKM untuk merumuskan rancangan materi, modul pelatihan, serta lembar kerja yang akan digunakan. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dengan MGMP Bahasa Inggris SMP di Surabaya yang berperan sebagai mitra. Pada tahap ini pula dilakukan penyebaran undangan melalui kanal resmi untuk menyeleksi guru-guru Bahasa Inggris SMP di Surabaya serta menyiapkan sarana prasarana pendukung pelatihan.

### 2.2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama satu hari pada tanggal 15 Juni 2024 di Universitas Negeri Surabaya, dengan struktur sebagai berikut:

1. Sesi penguatan konsep: Sesi ini digunakan untuk memperkenalkan *extensive reading* dan pendekatan ekoliterasi sebagai bagian dari pendidikan lingkungan hidup dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Sesi Praktik: Para guru langsung dibimbing untuk menyusun lembar kerja berbasis *extensive reading* dengan tema lingkungan.
3. Simulasi dan Refleksi: Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi pengajaran serta presentasi hasil karya untuk mendapatkan umpan balik antarkelompok. Di akhir sesi, peserta mendapatkan koreksi langsung dari tim pengabdian sebagai bahan perbaikan media pembelajaran mereka.



Gambar 1. Group Work\_Sequencing teaching steps

Di akhir kegiatan peserta dan Tim melakukan refleksi hasil pelatihan dan para peserta juga memberikan evaluasi akan pelatihan ini. Peserta mendapatkan koreksi dan evaluasi secara langsung terkait hasil karya mereka. Setelah semua kegiatan yang telah direncanakan terlaksana, ketua tim PKM menutup program dan memberikan pesan kepada segenap peserta pelatihan untuk menerapkan apa yang telah didapatkan untuk memperbaiki media personal branding. Diharapkan pada PKM yang akan datang program ini dapat dilanjutkan lagi dan dapat lebih menjangkau jumlah calon profesional yang banyak sehingga kebermanfaatan program ini dapat dirasakan oleh semua guru SMP se-Kota Surabaya.



**Gambar 2.** *Receiving instructions for simulation*

Evaluasi kegiatan PKM ini dilakukan dengan beberapa cara. Evaluasi hasil dilihat dari tugas praktik para peserta yang ada. Hasil praktiknya dinilai dan hal itu menggambarkan keberhasilan materi yang telah disajikan. Selain itu, secara proses juga dicermati kinerja dan keikutsertaan para peserta. Di akhir kegiatan Tim menjangking data kebermaknaan program pada para peserta.

### 2.3. Tahap Implementasi di Kelas

Pada bulan Juli 2024, peserta menerapkan materi yang telah dikembangkan di kelas masing-masing dengan pendampingan daring oleh tim pengabdian. Setiap guru melaporkan pelaksanaan melalui formulir observasi dan dokumentasi foto/video.

### 2.4. Tahap Evaluasi dan Penyempurnaan

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk untuk memastikan kualitas program. Evaluasi formatif berjalan selama pelatihan melalui diskusi dan *exit ticket*, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pasca-implementasi melalui angket kepuasan dan laporan refleksi guru. Berdasarkan masukan tersebut, tim pengabdian membantu menyempurnakan materi hasil karya peserta hingga menjadi produk final yang siap digunakan secara luas.

### 2.5. Tahap Diseminasi

Langkah terakhir adalah penyebaran hasil kegiatan. Secara internal, diseminasi dilakukan melalui forum MGMP Bahasa Inggris Kota Surabaya. Secara eksternal, hasil pemikiran dan praktik ini dipresentasikan pada Seminar Nasional Smart Green Technology di Ma Chung University serta dipublikasikan melalui video dokumentasi di YouTube agar dapat diakses oleh pendidik lain secara luas.



**Gambar 3.** Diseminasi pada Seminar Nasional

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “Lokakarya dan Pelatihan Penulisan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis *Extensive Reading* Bertema Ekoliterasi bagi Guru-Guru SMP Kota Surabaya” telah dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif. Sasaran utama adalah 30 guru Bahasa Inggris dari berbagai SMP di Surabaya yang terlibat aktif dalam serangkaian kegiatan yang meliputi penyampaian materi teoritis, diskusi kelompok, workshop penulisan bahan ajar, simulasi pembelajaran, serta implementasi langsung di kelas. Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam dua pertemuan tatap muka intensif yang memadukan aspek pedagogis, ekologis, dan praktik pengembangan media pembelajaran.

Berdasarkan data yang terkumpul dari observasi, hasil karya peserta, dan tanggapan evaluasi, dapat diinterpretasikan bahwa program ini telah mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan dan menerapkan bahan ajar bahasa Inggris yang berbasis *extensive reading* dan berwawasan lingkungan. Peningkatan tersebut terlihat pada tiga aspek utama:

Pertama, aspek kognitif-pedagogis: peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai filosofi *extensive reading* sebagai pendekatan yang berfokus pada kelancaran (*fluency*), motivasi intrinsik, dan pembelajaran mandiri (*self-directed learning*). Mereka juga mampu mengaitkan bacaan dengan isu lingkungan secara integratif, tidak hanya sebagai konteks teks, tetapi sebagai pemicu diskusi dan tindakan. Hal ini sejalan dengan prinsip *ecoliteracy* yang menekankan pada pemahaman sistemik dan kesadaran ekologis [2].

Kedua, aspek kreatif-material: melalui pendampingan tim pengabdi, guru-guru berhasil membuat lembar kerja dan aktivitas pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP. Beberapa peserta bahkan mengadaptasi materi dengan konteks lokal Surabaya, seperti menyisipkan kasus pengelolaan sampah di TPA Benowo atau program urban farming yang telah digalakkan oleh pemerintah kota. Pendekatan kontekstual ini meningkatkan relevansi pembelajaran dan mempermudah internalisasi nilai-nilai lingkungan oleh siswa.

Ketiga, aspek kepercayaan diri dan komitmen: berdasarkan refleksi akhir kegiatan, banyak peserta mengungkapkan peningkatan kepercayaan diri dalam menangani materi tematik lingkungan yang sebelumnya dianggap sulit diintegrasikan dalam pelajaran bahasa. Mereka juga menyatakan komitmen untuk menggunakan materi yang telah dibuat dan membagikannya kepada rekan sejawat di sekolah masing-masing. Beberapa guru bahkan berinisiatif merencanakan proyek kolaboratif antarsekolah terkait kampanye lingkungan berbasis bahasa Inggris.

Dari perspektif keberlanjutan, pendaftaran HAKI atas lembar kerja “*Caring for the Environment*” menjadi langkah strategis untuk memastikan materi dapat digunakan, disebarluaskan, dan dikembangkan lebih lanjut tanpa khawatir atas masalah hak cipta. Ini juga menjadi aset intelektual bagi prodi dan universitas dalam konteks pengabdian masyarakat.

Jika dibandingkan dengan program pengabdian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya – baik oleh tim yang sama maupun oleh institusi lain – beberapa capaian pembeda dari program ini patut disoroti. Program sebelumnya seringkali bersifat satu arah (*top-down*) atau hanya berupa pelatihan singkat tanpa pendampingan lanjutan dan tanpa menghasilkan produk yang terukur. Dalam program ini, pendekatan kolaboratif-partisipatif diterapkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga muncul rasa kepemilikan (*ownership*) yang tinggi di kalangan peserta. Selain itu, integrasi antara *extensive reading* dan ekoliterasi masih tergolong inovatif dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di jenjang SMP.

Hasil ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan guru yang berbasis proyek dan berorientasi produk (seperti pengembangan bahan ajar) lebih efektif dalam menghasilkan perubahan praktik mengajar dibandingkan pelatihan konvensional [15]. Selain itu,

penggunaan bacaan digital berjenjang yang mudah diakses juga mengatasi salah satu kendala klasik yaitu keterbatasan sumber bahan ajar berbahasa Inggris yang kontekstual dan sesuai level.

Namun, beberapa tantangan masih muncul selama pelaksanaan. Keterbatasan waktu pelatihan yang padat menyebabkan tidak semua peserta dapat mendalami teknis pemilihan bacaan digital secara optimal. Variasi kemampuan teknologi peserta juga cukup mencolok; beberapa guru masih kurang terampil dalam menavigasi platform digital, sehingga membutuhkan pendampingan individual. Tantangan lain adalah kesenjangan motivasi – meski mayoritas antusias, beberapa peserta cenderung pasif dan membutuhkan pendekatan lebih personal untuk terlibat aktif. Secara kelembagaan, dukungan dari mitra (dalam hal ini MGMP Bahasa Inggris SMP di Surabaya) sangat membantu dalam hal koordinasi, namun keterlibatan pimpinan sekolah dalam tahap implementasi di kelas masih dapat ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan program di sekolah masing-masing.

Hasil nyata yang berhasil dicapai meliputi beberapa keluaran (*output*) baik bersifat material maupun non-material. Pertama, telah dihasilkan Lembar Kerja “*Caring for the Environment*” yang secara resmi telah memperoleh Sertifikat Hak Cipta (HAKI) dengan nomor pencatatan 000521798, tertanggal 5 Juni 2023. Lembar kerja ini dirancang berdasarkan prinsip *extensive reading* dengan menggunakan bacaan berjenjang (*leveled readers*) bertema lingkungan yang diambil dari platform digital seperti *Let's Read* dan *Literacy Cloud*. Materi ini tidak hanya berfokus pada pemahaman bacaan, tetapi juga dilengkapi dengan aktivitas pascabaca yang mendorong refleksi kritis, diskusi, dan proyek tindakan nyata (*action-based learning*) terkait isu lingkungan.

Selain itu, kegiatan ini terdokumentasi dengan baik dalam bentuk video dokumentasi yang diunggah di saluran YouTube, berfungsi sebagai media diseminasi dan sumber belajar bagi guru lain yang tidak dapat hadir. Hasil pemikiran dan praktik dari kegiatan ini telah didiseminasikan dalam forum ilmiah yang lebih luas, yaitu Seminar Nasional “*Sustainability Through Smart Green Technology*” yang diselenggarakan oleh Ma Chung University, dimana ketua tim PKM hadir sebagai invited speaker. Keikutsertaan ini menunjukkan relevansi dan kontribusi program tidak hanya pada tingkat lokal, tetapi juga nasional.

Selain itu, para peserta berhasil merancang rancangan bahan ajar kontekstual yang siap digunakan di kelas mereka masing-masing. Materi yang dikembangkan bersifat tematik, mengintegrasikan konsep ekoliterasi – seperti konservasi air, pengelolaan sampah, keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim – ke dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan *extensive reading*. Hasil evaluasi partisipan melalui *exit ticket* menunjukkan respon yang sangat positif terhadap metode dan materi yang diberikan.

### 3.1. Implikasi dan Rekomendasi

Kegiatan ini membuktikan bahwa integrasi *extensive reading* dan ekoliterasi dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya feasible, tetapi juga impactful dalam membangun kompetensi guru dan kesadaran lingkungan siswa. Implikasinya, pendekatan serupa dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan konteks lokal dan tingkat kesiapan teknologi.

Untuk program lanjutan, disarankan: 1) Menyelenggarakan pendampingan berkala (*follow-up mentoring*) pasca-pelatihan untuk memantau implementasi dan memberikan solusi atas kendala di kelas. 2) Membentuk komunitas pembelajaran daring (*online learning community*) bagi peserta untuk berbagi pengalaman, materi, dan saling mendukung. 3) Melakukan penelitian tindakan lanjutan untuk mengukur dampak bahan ajar terhadap peningkatan ekoliterasi dan kemampuan membaca siswa. 4) Melibatkan dinas pendidikan setempat dalam sosialisasi dan diseminasi hasil program agar dapat diadopsi secara lebih luas.

Secara keseluruhan, program PKM ini telah memberikan kontribusi nyata dalam menguatkan peran guru sebagai agen perubahan (*change agent*) di bidang pendidikan bahasa dan lingkungan, sekaligus memperkuat ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan di Kota Surabaya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa program "Lokakarya dan Pelatihan Penulisan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis *Extensive Reading* Bertema Ekoliterasi bagi Guru-Guru SMP Kota Surabaya" telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan dan menerapkan materi pembelajaran yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan teori *extensive reading*, prinsip ekoliterasi, dan praktik pengembangan bahan ajar, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tetapi juga keterampilan praktis yang langsung dapat diimplementasikan di kelas. Luaran berupa HAKI lembar kerja "*Caring for the Environment*", video dokumentasi, serta diseminasi pada forum ilmiah menegaskan dampak program yang berkelanjutan dan terukur. Kegiatan ini sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Ke depan, keberlanjutan program perlu didukung dengan pendampingan pasca-pelatihan, pengembangan komunitas belajar guru, serta sinergi yang lebih erat dengan pemangku kebijakan pendidikan untuk memperluas dampak positifnya terhadap pendidikan karakter lingkungan di tingkat sekolah menengah pertama.

#### Daftar Pustaka

- [1] [1] UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO, 2020.
- [2] F. Capra, *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. New York: HarperCollins, 2005.
- [3] D. Goleman, *Ecological Intelligence: How Knowing the Hidden Impacts of What We Buy Can Change Everything*. New York: Broadway Books, 2009.
- [4] UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO, 2017.
- [5] S. D. Krashen, *The Power of Reading: Insights from the Research, 2nd ed.* Westport, CT: Libraries Unlimited, 2004.
- [6] R. R. Day and J. Bamford, "Top ten principles for teaching *extensive reading*," *RELC J.*, vol. 33, no. 2, pp. 136-141, 2002.
- [7] Y. C. Huang, "The impact of environmental themed readings on language competence," *Engl. Lang. Teach.*, vol. 12, no. 7, pp. 41-51, 2019.
- [8] B. B. McBride, C. A. Brewer, A. R. Berkowitz, and W. T. Borrie, "Environmental literacy, proficiency, and coordination," *Environ. Educ. Res.*, vol. 19, no. 5, pp. 581-601, 2013.
- [9] A. Wiek, L. Withycombe, and C. L. Redman, "Key competencies in sustainability: A reference framework for academic program development," *Sustain. Sci.*, vol. 6, no. 2, pp. 203-218, 2011.
- [10] P. S. Hsu, "Integrating environmental issues into language classroom," *J. Engl. Teach.*, vol. 6, no. 2, pp. 151-161, 2020.
- [11] A. Cutter-Mackenzie and R. Smith, "Ecological literacy: The 'missing link' in *environmental education*," *Aust. J. Environ. Educ.*, vol. 19, pp. 1-10, 2003.
- [12] UNESCO, *Issues and Trends in Education for Sustainable Development*. Paris: UNESCO, 2018.
- [13] N. Evans, H. Whitehouse, and M. Gooch, "Barriers to teaching environmental education in schools," *Aust. J. Environ. Educ.*, vol. 33, no. 3, pp. 223-237, 2017.
- [14] J. S. Lee, "Environmental reading in English classrooms: Motivation and awareness," *ELT J.*, vol. 75, no. 3, pp. 301-310, 2021.

- [15] R. Sari and S. Utami, "Teacher training in *ecoliteracy*-based teaching materials," *J. Educ. Sustain. Dev.*, vol. 16, no. 1, pp. 45-60, 2022.